



Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Teologi Imago Dei

Janri Simanjuntak^{1✉}, Lukas Sidabutar², Renol Panuturi Sianturi³, Janhotner Saragih^{4*}

Postgraduate Program of Magister Teologi, STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Lecturer at STT Abdi Sabda Medan, Indonesia

Email: janrisimanjuntakm15@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tuhan menciptakan manusia itu menurut gambar dan rupa Allah, namun bagaimana dengan orang dalam gangguan jiwa (ODGJ)? Apakah mereka juga merupakan gambar dan rupa Allah di dunia ini? Jika dilihat dari pelayanannya (khususnya untuk ODGJ), gereja sepertinya belum maksimal melakukan pelayanan, bahkan cenderung melakukan pembiaran sehingga ODGJ semakin terpinggirkan dan terasing. Penulis melihat ODGJ tidak mendapat perhatian dalam pelayanan gereja, disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengajaran yang dilakukan gereja dalam memahami ODGJ sebagai gambar dan rupa Allah. Untuk itu dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana pengajaran gereja tentang konsep imago Dei. Diharapkan gereja dapat membuka ruang pelayanan untuk ODGJ sebagai wujud pengakuan akan nilai-nilai dari gambar dan rupa Allah yang turut dipulihkan dan diselamatkan. Kata kunci: *manusia, imago dei, ODGJ, gereja*.

Abstract

God created humans in the image and likeness of God, but what about people with mental disorders (ODGJ)? Are they also the image and likeness of God in this world? If we look at its services (especially for ODGJ), it seems that the church has not provided optimal service, and even tends to neglect it so that ODGJ become increasingly marginalized and isolated. The author sees that ODGJ do not receive attention in church services, due to a lack of understanding and teaching carried out by the church in understanding ODGJ as the image and likeness of God. For this reason, this research will examine how the church teaches about the concept of imago Dei. It is hoped that the church can open a service space for ODGJ as a form of recognition of the values of the image and likeness of God which are also restored and saved.

Keywords: *humans, imago dei, ODGJ, church*.

PENDAHULUAN

Istilah ODGJ merupakan singkatan dari orang dalam gangguan jiwa. Hal ini merupakan salah satu dari masalah kesehatan terbesar selain penyakit *degenerative*, kanker dan kecelakaan. Gangguan jiwa juga masalah kesehatan yang serius karena jumlahnya terus mengalami peningkatan. Dalam catatan *World Health Organization* (WHO), tahun 2017 penderita gangguan jiwa di dunia sekitar 450 juta jiwa. Di Indonesia, menurut Profesor Dadang Hawari, diperkirakan dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia, ada sekitar 50 juta atau 22 persennya, mengidap gangguan kejiwaan termasuk skizofrenia. Setiap tahunnya, dari satu juta orang bunuh diri, setengahnya disebabkan gangguan jiwa. Keadaan itu terus meningkat karena beratnya beban kehidupan mulai dari tekanan ekonomi, kompetisi politik dan masalah sosial kemasyarakatan lainnya (Website, Mediasain: 2023).

ODGJ bukanlah masalah yang hanya terjadi pada zaman sekarang saja, namun sejak dulunya sudah ada bahkan dalam catatan Alkitab ada beberapa tokoh yang dikategorikan ODGJ. Dalam Perjanjian Lama (PL) ditemukan Saul, yang dikategorikan mengalami gangguan jiwa *paranoid*, sementara Daud dan Elia mengalami *depresi* (Siswanto, 2020: 74). Dalam Perjanjian Baru (PB), Yesus menyembuhkan orang gerasa yang mengalami *skizofrenia* akibat intimidasi roh jahat (Seamands, 2000: 141). Dari informasi ini dapat disimpulkan bahwa masalah ODGJ sudah lama digumuli dunia psikologis dan neurologis. Sayangnya gereja cenderung diam dan tidak memberi jawab melalui pengajarannya, khususnya tentang keberadaan ODGJ sebagai umat ciptaan Allah dan sesama manusia. Jika ODGJ adalah bagian dari imago Dei, apakah ODGJ bagian dari gambar Allah yang mengalami keretakan atau kerusakan? Jika demikian maka layaklah gereja hadir untuk memulihkannya atau membuka ruang bagi mereka untuk dipulihkan sebagaimana gereja terpanggil dalam Tritugas panggilannya. ODGJ kerap menjadi sesuatu yang dimarginalisasi dalam lingkungan masyarakat maupun gereja karena dianggap sesuatu yang menakutkan dan aib bagi masyarakat, keluarga dan gereja.

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan ilmu atau cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran dalam menggunakan penelurusan dengan tata cara tertentu untuk menemukan kebenaran yang berkaitan dengan realitas yang sedang terjadi. Memang ada banyak pilihan metode yang dapat dipakaikan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai akan berkaitan dengan pendekatan kepustakaan. Memberikan kajian dan analisa terhadap topik yang telah dipilih untuk selanjutnya membandingkan berbagai pembahasan yang

bersumber dari kepustakaan (literatur). Metode ini diharapkan menjadi sarana untuk penelitian pada kondisi objek yang ilmiah (Saragih, 2023:11315-11326).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian ODGJ

Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein, mengatakan bahwa gangguan jiwa adalah kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri (Djamaludin dan Siroso, 2008: 91). Dalam UU No.18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (UUKJ) pada Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Yuli dan Agus, 2020: 44). Penulis cenderung menerima pendapat *Zakiah Daradjat* yang menyebutkan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit secara fisik, meskipun kadang-kadang gejalanya tampak secara fisik. Keabnormalan tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu gangguan jiwa (*neurosis*) dan sakit jiwa (*psychose*). Orang yang mengalami gangguan jiwa masih dapat mengetahui dan merasakan kesukarannya, sedangkan orang yang mengalami sakit jiwa kepribadiannya terganggu dan tidak ada integritas dengan kehidupan nyata (Zakiah, 1988: 33).

2. Jenis-jenis ODGJ

Berikut ini akan diuraikan berbagai jenis gangguan jiwa dan gejala yang ditampakkan oleh penderitanya (Nyryati dan Lily, 2018: 45-46).

a. Depresi

Seorang yang mengalami depresi biasanya merasa rendah diri, sedih, marah, atau tidak berharga. Ini merupakan gangguan pada emosi dan hampir setiap orang pernah mengalaminya. Hal ini dianggap menjadi gangguan jiwa jika tidak sembuh dalam waktu yang lama.

b. Kecemasan (*ansietas*).

Kecemasan merupakan sensasi perasaan takut dan gelisah, yang seperti halnya depresi, perasaan ini dianggap normal dalam beberapa situasi. Hal ini juga dianggap penyakit

jika tidak mengalami kesembuhan pada waktu yang lama. kecemasan juga dibagi dua jenis, yaitu: panik dan fobia.

c. Gangguan Jiwa Berat (*psikosis*)

Pasien psikosis mengalami gangguan penilaian realita yang berat dan sering disertai disabilitas kognitif dan emosi sehingga kemampuan berfungsi normal sangat terganggu. Kelompok gangguan jiwa yang dikategorikan berat ini terdiri dari tiga jenis penyakit yaitu skizofrenia, gangguan bipolar (panik-depresif), dan psikosis akut (Nyryati dan Lily, 2018: 45-46).

d. Gangguan Kepribadian

Klasifikasi gangguan kepribadian terdiri dari: kepribadian paranoid, kepribadian afektif atau siklotemik, kepribadian skizoid, kepribadian aksenik, kepribadian *anankastik* atau obsesif-kompulsif, kepribadian histerik, kepribadian astenik, kepribadian anti sosial, kepribadian pasif agresif, kepribadian *inadequate*.

e. Gangguan Mental Organik

Adapun gangguan mental organik dapat berupa gangguan sensorium (penurunan kesadaran), gangguan fungsi kognitif dan lain sebagainya (Wahyuni dan Cahyaningsih, 2020: 621).

f. Waham

Waham adalah keyakinan klien yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi dipertahankan dan dapat diubah secara logis oleh orang lain. Keyakinan ini berasal dari pemikiran klien yang sudah kehilangan kontrol (Prakasa & Milkhatun, 2020: 12).

3. Faktor-faktor Penyebab ODGJ

Adapun yang menjadi faktor penyebab dari seseorang mengalami gangguan jiwa adalah sebagai berikut:

a. Faktor biologis

Dapat dilihat dari beberapa hal misalnya trauma, penyakit kronis, keturunan. Kelelahan juga dapat menjadi faktor yang memicu stress dari faktor biologis.

b. Faktor psikologis

Penyebabnya diantaranya pengalaman yang tidak menyenangkan, tipe kepribadian orang tersebut, adanya keinginan yang tidak terpenuhi, konsep diri yang negatif dan pengasuhan.

c. Faktor sosial

Bisa terjadi dari adanya konflik baik dalam keluarga atau teman, kehilangan orang yang berarti, tidak mempunyai teman dekat, penghasilan kurang, tidak bekerja dan hal-hal

lain yang bisa menyebabkan masalah dalam hidupnya (Fajar dan Alimansur, 2016: 34-38).

d. Faktor spritual atau rohani (Pondius & Takaliuang, 1979: 242)

Dalam tulisannya Ponsius dan Susanna Takaliwang menuturkan bahwa faktor kuasa kegelapan juga dapat menimbulkan gangguan jiwa. Seseorang yang terlibat dalam praktek kuasa gelap akan mengalami kesedihan, merasa tertekan, dicekam oleh perasaan takut terhadap hal-hal yang ada disekitarnya atau senantiasa mengalami kegelisahan dan tidak pernah tenang dalam hidupnya. Kesedihan tanpa alasan akan memenuhi hidupnya dalam keadaan di bawah tekanan, dicekam oleh perasaan takut dapat diganggu dan dipengaruhi oleh setan sehingga menjadi lebih parah lagi. Secara psikologi dampak dari keterlibatan dengan kuasa gelap adalah muncul pikiran bunuh diri, ketakutan yang tidak normal, pikiran-pikiran najis serta kemarahan yang tak normal. Depresi seperti Saul dan Yudas Iskariot yang bunuh diri (1 Sam 28; 1 Taw 40:1-4; Mzm 27:1-5). Seseorang yang melibatkan diri dan menjauhkan dirinya dari Tuhan dengan menyeleweng atau melakukan perzinahan rohani dimungkinkan mengalami kutuk kegilaan (Ul 28:28, 34; Yer 50:38).

Meminjam pendapat Lim, gejala gangguan kejiwaan berawal dari depresi. Depresi disebabkan beragam faktor seperti biokimiawi, genetik, watak pribadi, kejadian hidup, tekanan lingkungan, penyakit fisik, penyalahgunaan alkhohol dan obat, trauma masa kecil, serta gaya berpikir yang negatif (Lim, 2009: 34). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya gangguan kejiwaan muncul disebabkan oleh ketidak mampuan manusia untuk mengelola depresi yang terjadi dalam hidupnya dalam berbagai faktor sehingga terjadi keretakan atau kerusakan terhadap jiwanya, yang mempengaruhi daya pikir, rasa, jiwa (spiritual) dan relasinya menjadi berbeda atau tidak normal dari yang sebelumnya.

4. Ciri-ciri ODGJ

Dalam buku *Pengantar Kesehatan Mental Dan Jiwa*, Nami menuturkan dengan rinci, apa saja gejala yang dialami seseorang yang menderita gangguan jiwa. Beberapa gejala tersebut adalah (Irfan dkk, 2022: 6-7):

- Merasakan ketakutan atau khawatir yang berlebihan.
- Mengalami kondisi sedih atau harga diri rendah.
- Pikiran bingung atau sulit berkonsentrasi dan termasuk dalam kondisi belajar.
- Ketidakmampuan mengontrol perubahan suasana hati yang ekstrem, perasaan senang berlebihan yang tidak terkontrol "euforia".
- Perasaan mudah tersinggung atau marah yang berkepanjangan.

- Menghindari teman dan aktivitas sosial.
- Kesulitan memahami atau berhubungan dengan orang lain.
- Perubahan kebiasaan tidur atau merasa lelah dan energi berkurang.
- Perubahan kebiasaan makan seperti meningkatnya rasa lapar atau kurang nafsu makan
- Perubahan gairah seks.
- Kesulitan memahami realitas (delusi dan halusinasi, di mana seseorang mengalami dan merasakan hal-hal yang tidak ada dalam realitas objektif).
- Ketidakmampuan untuk merasakan perubahan dalam perasaan, perilaku, atau kepribadian seseorang ("kurangnya wawasan" atau agnosia).
- Terlalu sering menggunakan zat-zat seperti alkohol atau obat-obatan.
- Berbagai penyakit fisik tanpa penyebab yang jelas (seperti sakit kepala, sakit perut, "nyeri dan nyeri" yang tidak jelas dan berkelanjutan).
- Berpikir bunuh diri.
- Ketidak-mampuan untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari atau menangani masalah dan stress sehari-hari.
- Merasa takut dan kuatir akan penampilan yang berkaitan dengan kenaikan berat badan dan perubahan bentuk tubuh.

5. Manusia Sebagai Imago Dei dalam Alkitab

a. Pandangan Perjanjian Lama (PL)

Teori penciptaan dalam Alkitab, menempatkan Allah sebagai Pencipta dan asal mula dari segala sesuatu. Dalam karya penciptaan-Nya, Allah yang menciptakan segala sesuatunya (langit, bumi dan segala isinya) dan kemudian menciptakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu agar manusia memiliki tempat tinggal sebagai mitra Allah atas ciptaan lainnya. Allah menciptakan manusia tidak sama dengan ciptaan lain, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah - menurut contoh Ilahi (Louis, 2001: 5). Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa hanya kepada manusia Allah menyebutkan "Baiklah Kita menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa Kita (Kej 1:26), hal ini berarti Allah merancang menciptakan suatu makhluk yang serupa (mirip) dengan diri-Nya. Kata *segambar* (*tselem*) maupun serupa (*demut*) lebih condong kepada pengertian mirip, tapi bukan berarti manusia diciptakan sama identik dengan Allah, namun manusia mewakili gambar dan rupa Allah (Grudem, 1994: 442). Dalam pandangannya Hoekema mengatakan bahwa *tselem* mengindikasikan bahwa manusia menggambarkan Allah atau representasi Allah dan kata *demut* mengidentifikasikan bahwa gambar tersebut

merupakan keserupaan "gambar yang menyerupai Allah". Kedua kata tersebut mempunyai arti bahwa manusia merupakan representasi Allah dan menyerupai Allah dalam hal-hal tertentu (Hoekema, 2010: 32).

Manusia menjadi ciptaan yang baik adanya dan sempurna jika dibandingkan dengan seluruh ciptaan lainnya. Manusia juga mendapat mandat untuk memelihara dan berkuasa atas seluruh ciptaan Allah (Kej. 1:28). Penciptaan ini menempatkan manusia memiliki keunikan dan kekhususan hubungan dengan Allah, yaitu manusia menjadi rekan sekerja Allah yang merawat dan memelihara bumi dan segala isinya (Celia, 2001: 81). Wayne Grudem mengatakan bahwa "*Kata 'gambar' atau image dan 'keserupaan' atau likeness, dalam bahasa Ibrani berarti menghunjak pada sesuatu yang serupa tetapi tidak serupa dengan hal yang digambarkan atau gambar dari gambar itu*" (Grudem, 1994: 442). Gambar dan rupa Allah juga berarti bahwa manusia memiliki relasi yang khusus dengan Allah. Hal itu juga menunjukkan bahwa manusia mempunyai hidup dari Allah dan Allah hadir dalam gambar-Nya. Namun bukan berarti manusia sama dengan Allah, gambar Allah bukan Allah (Yonky, 2005: 50-51).

Upaya dari manusia untuk memiliki pemahaman yang lebih tinggi menyebabkan dirinya jatuh ke dalam dosa, yaitu dengan memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan yang buruk di taman Eden. Hal tersebut menimbulkan runtuhnya citra Allah (*imago Dei*) dalam diri manusia (Brendon, 2016: 2). Dosa mengakibatkan rusaknya hubungan manusia dengan Allah, sehingga manusia secara tidak langsung telah menjauhi Allah. Dalam tulisannya Donald Guthrie menyampaikan bahwa dosa yang dilakukan manusia menyebabkan terjadinya keretakan hidup manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Dosa yang terjadi menyebabkan adanya kejahatan, persaingan, penindasan yang merupakan juga faktor yang membuat jiwa dari manusia itu terganggu atau mengalami keretakan (Guthrie, 1995: 104-105). Hubungan manusia dengan Allah menjadi tidak baik karena dosa. Dosa yang dilakukannya merusak citra Allah yang ada pada diri manusia yang membuat ketidakpercayaan dan ketidakpedulian manusia terhadap *imago Dei* dalam dirinya.

b. Pandangan Perjanjian Baru (PB)

Satu pihak Perjanjian Baru mengisyaratkan kesegambaran manusia dengan Allah (1 Kor 11: 17: *eikon*; Yak 3:9: *homoiosis*). Namun pada pihak lainnya hanya Yesus Kristus yang dianggap sebagai *eikon* Allah (2 Kor 4: 4; Kol 1:15), dan kesegambaran itu dimiliki manusia hanya di dalam Kristus (Rm 8: 29) (Dieter, 2001: 85). Pemakaian kata gambar dan rupa dalam Perjanjian Baru, juga menunjuk kepada pribadi Yesus Kristus.

Kristus sebagai gambar Allah yang nyata, sebagaimana dalam beberapa tulisan Paulus. Dialah gambar Allah yang kelihatan (Kol 1:15), kemuliaan Kristus adalah gambar Allah (2 Kor 4:4). Dalam teks tersebut kata yang digunakan adalah *eikon* yang setara dengan kata *tse/em* dalam bahasa Ibrani. Penulis kitab Ibrani juga mengarahkan kepada Yesus, gambar dan rupa Allah "ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah" (Ibr 1: 3). Dalam Ibrani 1:3 gambar diterjemahkan dengan wujud atau karakter yang artinya *express image, exact representation, reproduction*. Dalam pandangan W.E. Vine kata tersebut dimengerti sebagai cap atau cetakan, seperti halnya yang terdapat pada sebuah koin atau materai. Materai yang dicap menyanggah gambar yang dihasilkan oleh cap itu dan semua aspek dari gambar yang dihasilkan tersebut persis sama dengan aspek-aspek yang ada pada sarana yang menghasilkannya (Vine, 1966: 247).

c. Pandangan Tokoh-Tokoh Gereja tentang Manusia sebagai Imago Dei

1. Agustinus

Dalam pandangannya Agustinus mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah Tritunggal. Gambaran Tuhan dalam diri manusia dapat ditemukan dalam jiwanya (yaitu jiwa rasional atau intelektual). Gambar Sang Pencipta yang abadi, tertanam dengan abadi dalam keabadiannya dalam diri manusia. Dalam pandangannya, pikiran adalah Tritunggal dalam konstitusi yang terdiri dari ingatan, pemahaman, dan kemauan (Agustinus, 1988: 142). Agustinus berpendapat bahwa gambar Allah dalam Kejadian 1:26-27 sebagai kekuatan akal dan pemahaman yang menguasai semua makhluk irasional: namun pikiran pertama-tama harus dipertimbangkan sebagaimana adanya sebelum ia menjadi bagian dari Allah dan gambaran-Nya harus ditemukan di dalamnya. Kebaikan yang begitu besar hanya mungkin terjadi karena hal itu merupakan gambaran-Nya. Ketika manusia jatuh, citra Allah pun rusak. Partisipasi jiwa dalam Tuhan telah hilang, namun Tuhan memulihkan hilangnya partisipasi ini melalui penebusan. Partisipasi dalam Tuhan membawa citra menuju kesempurnaan. Agustinus memandang Yesus Kristus, yang sulung dari segala ciptaan, sebagai gambar Allah yang sempurna yang mencerminkan Allah dengan sempurna. Yesus mempunyai keserupaan yang sama dengan Allah Bapa. Untuk mendukung pandangannya, Agustinus mengutip Roma 12:1-2 dan ia menunjukkan bahwa pikiran orang percaya diperbarui sehingga ia dapat memahami kebenaran. Ketika pikiran orang beriman dibaharui, maka ia melakukan apa yang baik, berkenan dan sempurna di mata Tuhan. Oleh karena itu,

'*menurut gambar Allah*' manusia diperbarui dalam pengetahuan tentang Allah (Agustinus, 1961: 320-321). Agustinus melihat bahwa dampak dari dosa bagi *Imago Dei* adalah manusia mulai mengabaikan yang baik dan menginginkan yang tidak baik, warisan dosa asal terjadi pada keturunannya dan adanya tindakan untuk berpaling dari Allah.

2. Ireanus

Bagi Ireanus, gambar Allah telah hilang pada diri manusia pada saat kejatuhan manusia ke dalam dosa (Emil, 1939: 93). Bagi Ireanus bila manusia ingin sempurna kembali, maka ia memerlukan penebusan Kristus, Kristus merupakan pemulih dari keadaan yang tidak sempurna dengan pengembalian rupa Allah dalam diri manusia itu sendiri (Ireanus, 1953: 532). Bagi Ireanus manusia itu memiliki tiga komponen, yaitu: tubuh, jiwa dan roh. Roh dipandang sebagai rupa Allah, yaitu Roh Kudus yang dianugerahkan Allah pada waktu penciptaan, namun kejatuhan manusia ke dalam dosa dipandang menghilangkan komponen roh dalam diri manusia, sehingga orang yang tidak percaya hanya memiliki tubuh dan jiwa, dan tidak memiliki roh. Roh itu berada dalam tempat rupa Allah dan itu hanya dapat dipulihkan di dalam Yesus Kristus.

3. Thomas Aquinas

Dalam pandangan naturnya Thomas Aquinas melihat bahwa unsur gambar Allah dalam diri manusia terletak pada intelektual atau rasionya, yang sifatnya tidak akan punah. Ia menyetarakan gambar Allah itu dengan akal atau rasio manusia. Dalam pandangannya Thomas menyebutkan gambar Allah dalam diri manusia itu terdapat dalam tiga jenjang. Pertama, terdapat dalam kecerdasan atau bakat manusia untuk mengerti dan mengasihi. Kedua, terdapat dalam ketika seseorang mengenal dan mengasihi Allah walaupun belum sempurna, dalam hal tersebut gambar Allah belum dipulihkan. Ketiga, terdapat dalam diri manusia ketika dia benar-benar mengenal dan mengasihi Allah dengan sempurna. Thomas mengaku bahwa gambar Allah ada pada manusia baik yang belum percaya maupun yang sudah percaya. Dalam konteks tertentu Thomas juga menyebut kata gambar dengan rupa. Thomas juga memiliki pandangan gambar Allah dalam diri manusia itu telah rusak akibat dosa, dimana manusia kehilangan anugerah supranatural yang diberikan Allah pada saat penciptaan, namun dalam Kristus gambar Allah itu telah dipulihkan. Untuk menyembuhkan dan memulihkan gambar Allah dalam diri manusia maka dia memerlukan anugerah supranatural (Aquinas, 1980: 3).

d. Pandangan tokoh Reformator tentang Manusia sebagai Gambar Allah

1. Johanes Calvin

Dalam pandangannya Calvin mengatakan, bahwa gambar dan rupa Allah mencakup dalam jiwa yaitu spiritualitas yang tidak dapat dilihat dan kekal, dalam kekuatan fisik manusia sebagai keberadaan rasional dan moral. Dalam integritas intelektual dan olehnya manusia cepat menguasai makhluk ciptaan yang lain dan dalam kuasa manusia atas dunia (Louis, 2001: 47). Calvin lebih tertuju kepada jiwa manusia dalam melihat manusia sebagai *imago Dei*. Dalam pandangannya kemuliaan Allah memancar di dalam manusia lahiriah dan berada atau bertempat di jiwa (Calvin, 1960: 186).

Bentuk fisik luar manusia turut membedakan dan memisahkan manusia dari binatang. Sama halnya dengan Luther, Calvin tidak membedakan dua kata 'gambar' dan 'rupa'. Ia mengatakan kata 'kemiripan' ditambahkan sebagai cara untuk menjelaskan kata pertama 'gambar'. Ini adalah praktik atau kebiasaan umum di kalangan orang Ibrani. Menurut Calvin, kejatuhan ini mempengaruhi citra Allah dalam diri manusia. Gambaran Allah telah dirusak atau diubah oleh dosa. Tidak ada keraguan bahwa Adam, ketika dia terjatuh dari keadaannya karena pembelotannya diasingkan dari Tuhan. Oleh karena itu, walaupun kita akui bahwa gambar Allah tidak sepenuhnya rusak dan musnah di dalam diri-Nya, gambar itu sudah sangat rusak sehingga apa pun yang tersisa hanyalah cacat yang mengerikan. Kesimpulan Calvin bahwa gambar dan rupa Allah di dalam manusia telah dirusak oleh kejatuhan manusia didasarkan pada kitab PB. Dalam PB, Paulus mengajarkan bahwa Injil mengubah orang-orang percaya menjadi serupa dengan gambar Allah, yang berarti bahwa ketika manusia berdosa, gambar Allah menjadi rusak dan manusia menjadi terasing dari Allah. Melalui pengudusan, orang-orang percaya diperbarui menjadi serupa dengan gambar Kristus. Kristus adalah gambaran Allah yang sejati dan sempurna, mengembalikan orang percaya ke dalam gambar dan rupa Allah. Calvin mengatakan bahwa sebagian dari gambar Allah kini diwujudkan dalam umat pilihan karena mereka telah dilahirkan dari Roh, namun mereka akan mencapai kemegahan penuhnya di surga, di mana mereka akan dimuliakan. Calvin juga menunjukkan bahwa malaikat diciptakan menurut gambar Allah; suatu saat orang percaya akan menjadi seperti mereka ketika mereka dimuliakan (Mat 22:30) (Calvin, 1960: 187-190).

Dalam pandangannya, Calvin menyampaikan bahwa nilai-nilai dari gambar Allah dalam diri manusia itu tidak punah sama sekali, melainkan gambar tersebut telah tercemar, termasuk juga aspek rasio, sehingga apa yang masih tertinggal adalah rupa yang buruk dan menakutkan. Kerusakan tersebut hanya dapat dipulihkan di dalam Yesus Kristus (Calvin, 1972: 12-15).

2. Marthin Luther

Pada zaman reformasi perbedaan *imago* dan *similitudo* disangkal oleh Luther. Dalam penafsiran eksegetisnya terhadap Kejadian 1:26, Luther menjelaskan bahwa kata *tselem* (gambar) dan *demuth* (rupa) merupakan contoh kesejajaran dalam bahasa Ibrani. Ia memahami bahwa adanya dua kata yang berbeda dalam pemberitaan Kejadian 1:26, menuju kepada suatu kesimpulan bahwa kesegambaran Allah tetap utuh pada saat kejatuhan manusia. Dengan kata lain "gambar" dan "rupa" tidak memiliki perbedaan sama sekali saat sebelum ataupun sesudah kejatuhan manusia dalam dosa (Millard, 2001: 521). Manusia sebagai gambar Allah dipahami Luther sebagai suatu perbedaan yang amat penting dimana manusia dibentuk sesuai dengan kebijaksanaan yang khas dan atas pemeliharaan Allah. Perbedaan yang dibuat Allah di dalam penciptaan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya menunjukkan kekekalan manusia itu sendiri. Dengan demikian segala karya Allah yang memenuhi manusia yang ajaib dan berkuasa menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan manusia yang sempurna. Hal ini dijelaskan melalui fakta bahwa di dalam menciptakan manusia Allah membuat jalan lain yaitu melalui kehendak yang terdalam dari Allah sendiri untuk menghasilkan hal yang baru (Ewald, 1959: 873).

Kesegambaran Allah dalam pribadi manusia menunjukkan secara spiritual bahwa manusia dibentuk untuk sebuah kehidupan yang lebih sempurna dibandingkan dengan kehidupan badaniah yang fana. Oleh karena itu Luther memahami manusia sebagai gambar Allah bukan hanya mengenal dan percaya kepada Allah saja, melainkan manusia juga hidup di dalam suatu kehidupan yang sama sekali ilahi (Jeroslav, 1958: 62-63). Manusia dianugerahi secara alami dengan kebaikan sejati yang merupakan mahkota kemenangan dari *imago Dei*, dan secara konsekuen hidup dalam kekudusan yang positif. Manusia sebagai *imago Dei* diciptakan abadi yang pada hakikatnya tidak hanya untuk jiwa manusia itu sendiri, melainkan kelanjutan ekistensi manusia sebagai penyangga *imago Dei* tersebut. Dalam kepemilikan *imago Dei*, manusia dapat dikatakan

sama seperti malaikat yang hanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit (Reinhold, 1964: 207).

Kesegambaran Allah yang ada dalam manusia telah membuat sesuatu menjadi sangat indah dan mulia. Hal ini dikarenakan bahwa gambar Allah itu terdiri dari pengetahuan tentang Allah, kebenaran dan kekudusan. Kenajisan karena dosa tidak menjadi bagian dalam pikiran maupun kehendak manusia itu sendiri, melainkan dalam dan tanpa itu semua pengertiannya adalah murni. Pengetahuan yang telah ada saat manusia diciptakan sangat jelas, ingatannya sangat baik serta kehendaknya sangat tulus. Hati nurani manusia itu sebagai gambar Allah sangat baik dan kokoh tanpa adanya rasa ketakutan akan kematian serta kecemasan. Namun kejatuhan dalam dosa merasuki dan merusak gambaran Allah dalam pribadi manusia sampai ke akar-akarnya serta merusak kehendak bebas manusia (dalam arti arbitrium: mengambil keputusan yang benar). Dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa dan berbalik meninggalkan penciptanya serta melanggar perintah, manusia menjadi makhluk yang jatuh kepada rasa ketergantungan yang memalukan diantara ciptaan yang dulunya diatur olehnya. Kejatuhan manusia ke dalam dosa yang berhasrat "untuk jadi seperti Allah" tidak hanya menampilkan sebuah sikap ketidakpatuhan dan pemberontakan melawan kekuasaan Allah, namun mengualifikasikan keberadaan sejarah manusia (Julius, 1965: 84).

Untuk topik khususnya mengenai pengetahuan manusia yang pada hakikatnya berhubungan dengan akal, Luther tidak melihat kompetensi akal manusia telah hilang sebagai akibat kejatuhan Adam. Menurutny setelah kejatuhan Adam kedalam dosa Allah tidak mengambil keunggulan akal itu dari manusia namun justru Allah meneguhkannya. Melalui akal maka manusia akan mampu mengatur masalah-masalah duniawi dengan baik. Akan tetapi akal telah kehilangan jalannya, karena setelah kejatuhan Adam tidak lagi mengenal keagungan dan martabatnya. Luther memahami bahwa diciptakan menurut gambar Allah berarti memiliki "kebebasan untuk memilih untuk taat" pada kehendak Allah. Kebenaran yang asli telah hilang karena dosa dan hanya dapat diperbaiki ketika manusia itu bertobat (Brunner, 1952: 76).

e. Pandangan Tokoh-Tokoh Teolog Modern

1. Karl Barth

Pada masa mudanya, Kar Barth tidak mengakui bahwa manusia adalah imago Dei, karena ada batas kematian yang tidak mungkin dilampaui antara Allah dan manusia. Namun pada waktu berikutnya Barth mengakui imago Dei manusia yang dipahaminya sebagai anugerah Allah bukan hal yang didapati dalam diri manusia itu. Manusia hanya dapat menjadi gambar dan rupa Allah ketika Kristus ada di dalamnya. Barth juga menekankan adanya persamaan manusia dengan Allah, yaitu bahwa manusia seperti Allah, hidup dalam relasi sosial. Barth meyakini bahwa makna dari imago Dei mengacu kepada seluruh keberadaan diri manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Barth, 1958: 195). Dalam pandangannya Barth mengatakan bahwa manusia yang terisolasi dan individualistik bukanlah manusia. Manusia menjadi gambar Allah melalui hubungannya dengan sesamanya manusia. Dalam pandangannya Barth lebih menekankan bahwa di dalam Kristuslah manusia itu menjadi imago Dei, karena Kristus adalah gambar Allah yang satu-satunya dan benar (2 Kor. 4: 4).

2. Luis Berkhof

Dalam pandangannya, Berkhof mengatakan bahwa gambar dan rupa dalam penciptaan manusia adalah dua sinonim yang dipakai secara bergantian dan bukan dua hal yang berbeda. Kata serupa ditambahkan pada kata segambar yang menyatakan bahwa gambar itu adalah rupa yang amat sempurna. Berkhof juga memandang bahwa elemen kerohanian yang ada dalam diri manusia adalah gambar dan rupa Allah. Hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah menyiratkan relasi keintiman antara Allah dengan manusia. Manusia adalah benar-benar gambar Allah, karena manusia salinan yang nyata dari Allah. Semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kej 1:31). Manusia juga memiliki unsur kebenaran, kesucian, kerohanian dan kekekalan. Yang dimaksud kekekalan ialah hanya Allah saja yang kekal bukan menyatakan manusianya kekal. Kekekalan yang dimaksud adalah kekekalan pemberian yang Allah berikan kepada manusia (Berkhof, 1995: 48-51).

3. Charles Hodge

Sebagaimana kutipan Henry C. Thiessen, Hodge (1981) mengatakan bahwa Allah adalah Roh dan jiwa manusia adalah roh juga. Sifat hakiki dari roh ialah akal budi, hati nurani dan kehendak. Roh adalah unsur yang mampu bernalar, bersifat moral dan berkehendak bebas. Dalam penciptaan manusia menurut gambar-Nya, Allah menganugerahkan kepadanya sifat-sifat yang dimilikinya sebagai Roh, sehingga manusia memiliki kemampuan

berkomunikasi dengan Penciptanya. Kesamaan sifat antara Allah dan manusia merupakan keadaan yang diperlukan untuk mengenal Allah (Thiessen, 1992: 237).

6. ODGJ diperhadapkan dengan Imago Dei

a. ODGJ sebagai imago Dei

Ketidakmampuan seseorang yang tidak sanggup mengelola depresi yang menimpa hidupnya menyebabkan terjadinya gangguan jiwa dalam hidupnya atau yang menyebabkannya menjadi ODGJ. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Zakiah Daradjat bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental, maka penulis menarik kesimpulan bahwa ODGJ adalah keadaan yang tidak normal (adanya kerusakan) yang dialami seseorang dalam fisik maupun mental. Jika diperhadapkan dengan pengajaran gereja dengan manusia sebagai imago Dei, maka ODGJ adalah gambar Allah yang mengalami kerusakan atau keretakan. Sebagaimana Agustinus menyampaikan bahwa gambaran Tuhan dalam diri manusia dapat ditemukan dalam jiwanya (yaitu jiwa, rasional atau intelektual), sementara ODGJ mengalami gangguan atau ketidaknormalan dalam jiwa, rasional dan intelektualnya yang menyebabkannya memiliki tindakan dan relasi yang berbeda dari sebelumnya terhadap sesama lingkungan dan Tuhan-Nya. Jika kita juga memperhadapkan hal ini dengan Markus 5: 1-17, dimana Yesus di Gerasa berhadapan dengan ODGJ dan menyembuhkan atau memulihkan ODGJ tersebut kedalam keadaan semula atau normal. Hal ini mengisahkan Yesus didatangi seorang yang kerasukan roh jahat dari pekuburan atau tempat pemakaman. Ia berada pada situasi fisik yang buruk dan memprihatinkan. Keterikatannya dengan roh jahat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mentalnya, sebagaimana yang disebutkan Darell Bock sebagai tanda dari seseorang yang telah gila (Darell, 1982: 188). Dalam hal ini penulis memperbandingkan pendapat Luther tentang manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dengan manusia sebagai imago Dei. Luther menyampaikan bahwa akal manusia telah kehilangan jalannya, karena setelah kejatuhan Adam tidak lagi mengenal keagungan dan martabatnya. Demikian halnya dengan ODGJ dimana akal dan jiwa tidak bisa lagi dikendalikan, atau mengalami goncangan yang merusak kehidupan dan relasi sosialnya.

Dalam pengajarannya Aquinas memahami esensi gambar Allah yang terletak hanya pada "rasio" manusia, esensi dari gambar Allah yang tidak hilang tetapi menjadi rusak karena dosa dan dengan penebusan Kristuslah natur manusia yang rusak di perbaharui kembali. Pernyataan ini menempatkan manusia pada posisi yang lebih diatas lebih tinggi dari semua ciptaan yang lain, yang dibentuk dengan cara yang unik, yaitu:

manusia memperoleh status citra Allah sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Senada dengan ajaran Calvin tentang manusia sebagai imago Dei, bahwa esensi Allah pada manusia terletak pada jiwa manusia itu sendiri dalam integritas yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Walaupun dosa bagi Calvin telah merusak gambar Allah, Kendati demikian manusia tetap harus dilihat sebagai penyandang gambar Allah karena ada sejumlah jejak (*notus*) gambar Allah pada manusia yaitu rasio dan kehendak yang walaupun tidak hilang tetapi dilemahkan atau dirusakkan oleh dosa dan dipulihkan, dimurnikan, disucikan kembali oleh anugerah Allah melalui sang Firman didalam Kristus, sang Gambar Allah yang sempurna (Hoekema, 2003: 54-59). Mengutip pandangan Calvin yang mengatakan bahwa imago Dei di dalam diri manusia berdosa tetaplah melekat sekalipun rasio, jiwa dan relasi sosial dan spritualnya dilemahkan. Dengan demikian kita bisa menerima pemahaman bahwa di dalam diri ODGJ itu juga masih melekat gambar Allah walaupun dalam hal ini penulis meletakkan pemahaman adanya keretakan atau kerusakan (Sinulingga, 2016: 31).

b. ODGJ dan Karya Penyelamatan atau Penebusan Kristus

Dalam hal keselamatan dan penebusan penulis menyejajarkan penebusan, pembebasan dan penyelamatan, yang merupakan anugerah Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Jika kita memandang ODGJ adalah imago Dei yang mengalami keretakan atau kerusakan karena problema hidup yang dijalannya yang menghasilkan *depresi* yang menyebabkan jiwanya terganggu atau mentalnya mengalami penurunan atau ketidak-seimbangan, itu artinya bahwa ODGJ membutuhkan pertolongan atau penyembuhan sebagaimana yang dilakukan Yesus kepada orang Gerasa. Meminjam pendapat Marthinus dalam bukunya "Teologia Kemerdekaan", bahwa pembebasan dan proses pembebasan adalah juga usaha untuk memperbaiki kualitas kehidupan, baik secara material maupun mental. Pembebasan juga adalah memperbaiki, memulihkan dan merekayasa ulang keadaan yang buruk menjadi keadaan yang lebih baik (Marthinus 2004 196). Pembebasan itu bertujuan untuk memberitakan kabar baik, yakni pembebasan atau penebusan kepada semua orang yang menderita, sengsara, yang remuk hatinya, yang tertindas dan yang hak asasinya dilanggar atau dirampas (bnd. Luk 4:17-19). Dalam hal ini, Marthinus melihat gereja sebagai agen pembebasan yang merupakan representasi Kristus di dunia, sebagai gambar Allah yang dipulihkan terpanggil untuk memulihkan atau membebaskan (Marthinus, 2004: 203). Dengan demikian tidak ada alasan bagi gereja untuk tidak ambil bagian dalam melakukan pembebasan kepada ODGJ yang mengalami penderitaan oleh karena ketidak-seimbangan yang terjadi dalam

pikiran, jiwa dan sosialnya. Semua gereja dalam semua aliran selalu mengajarkan penebusan dan pembebasan yang dilakukan oleh Yesus kepada umat manusia dan dunia yang mengalami kerusakan atau ketidak-baik, sebagaimana Luther berpendapat bahwa kematian Kristus merupakan karya penebusan yang dilakukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus untuk menjadikan manusia menjadi miliknya dan masuk ke dalam kerajaannya (Erickson, 2018: 77). Luther juga meyakini bahwa karya penebusan dilakukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus adalah karena ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya (Enns, 2010: 71). Kehadiran Allah dalam karya penebusan-Nya oleh Yesus Kristus memperhatikan dan mempedulikan orang-orang dengan beragam kekurangan, baik mental maupun fisik manusia termasuk pribadi disabilitas. Dimana Yesus mengambil rupa menjadi seorang manusia atau hamba yang menjadi sama seperti manusia (Flp 2:7) (Sinulingga, 2016: 31). Untuk itulah gereja harus bersinergi dengan instansi atau pihak lain di luar dirinya atau membuka ruang pelayanan yang holistik dalam rangka menyentuh dan menjangkau ODGJ sehingga mereka terpulihkan dan turut merasakan kehadiran Kristus dalam karya penebusan-Nya.

SIMPULAN

Dari penelitian dogmatis atas ODGJ yang diperhadapkan dengan konsep imago Dei, maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa ODGJ adalah orang yang mengalami kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit secara fisik, meskipun kadang-kadang gejalanya tampak secara fisik. Keabnormalan tersebut digolongkan menjadi dua, yaitu gangguan jiwa (*neurosis*) dan sakit jiwa (*psychose*). Orang yang mengalami gangguan jiwa masih dapat mengetahui dan merasakan kesukarannya.
2. Bahwa ODGJ merupakan gambar Allah yang telah mengalami kerusakan atau keretakan dalam akal, jiwa dan relasinya terhadap Tuhan, terhadap sesama dan juga terhadap lingkungannya, sebagaimana konsep pengajaran gereja tentang imago Dei setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa.
3. Karya penebusan atau penyelamatan Kristus juga hadir atau berfungsi untuk pemulihan atau penyembuhan ODGJ sebagai gambar Allah yang rusak atau retak atau mengalami kelemahan dari kondisi yang biasanya dalam akal, jiwa dan relasinya sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. (1961). *Pengakuan Santo Agustinus* London: Pinguin.
- Agustinus. (1988). *St Augustine: tentang Tritunggal Mahakudus; risalah doktrinal; risalah moral. Dalam Ayah Pasca-Nicea*. P. Schaff (ed), Nicene dan Grand Rapids: Eerdmans.
- Aquinas, T. (1980). *Summa Theologia*. New York: McGraw Hill.
- Djamaludin, A. dan Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barth, K. (1958). *Church Dogmatics*, Ed. GW Bromiley and T.F. Torrance, Vol. III/1. Endinburg: T&T Clark.
- Berkhof, L. (1995). *Teologia Sistematika: Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, L. (2001). *Teologi Sistematika 2: Doktrin Manusia*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Brendon, C. B. (2016). The Ethics of the Fall: Restoring the Divine Image through the Pursuit of Biblical Wisdom, *Biblical Theology Bulletin*, 46, No. 4.
- Brunner, E. (1939). *Man in Revolt*. New York: Scribner.
- Brunner, E. (1952). *The Christian doctrine of creation and redemption*. Philadelphia: Westminster Press.
- Calvin, J. (1960). *Mc Neill (Ed)Institut Agama Kristen*. Filadelfia: Westminster.
- Calvin, J. (1972). *Institutes Vol.2*. Grand Rapids: WB Eerdmans Publishing Company.
- Dieter, B. (2001). *Pedoman Dogmatika*. Jakarta: BPK-GM.
- Enns, P. (2010). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: SAAT.
- Erickson, M. J. (2018). *Teologi Kristen Volume 3*. Malang: Gandum Mas.
- Ewald, P. M. (1959). *What Luther Says Vol. II An Anthology*. Saint Louis-Missouri: Concordia Publishing House.
- Fajar, R. dan Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 5(1).
- Grudem, Wayne. (1994). *Systematic Theology an Introduction to Biblical Doctrine*. England: Inter-Varsity Press and Michigan Zondervan Publishing House.
- Guthrie, D. (1995). *Teologia Perjanjian Baru I*. Jakarta: BPK-GM.
- Hodge, C. (1981). *Systematic Teheology Vol.2*. Grand Rapids: Hendrickson.
- Hoekema, A. (2003). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Malang: Momentum.
- Irfan, dkk. (2022). *Pengantar Kesehatan Mental Dan Jiwa*. Yayasan Kita Menulis.
- Jeroslav, P. (1958). *Luther's Works Vol. I Lectures on Genesis 1-5*. Saint Louis-Missouri: Concordia Publishing House.

- Julius, B. (ed). (1965). *The Encyclopedia of Lutheran Church Vol V*. Minnesota: Augsburg Publishing House Minneapolis.
- Lim, L. (2009). *Mental Illness or Demonisation*. Jakarta: ANDI Offset.
- Marthinus, M. (2004). *Teologia Kemerdekaan*. Jakarta: BPK-GM.
- Nyryati, K. dan Lily. (2018). *Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan: Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit Dan Masalah Terkait III*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pondius & Takaliuang, S. (1979). *Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang*. Batu Malang: Departemen Literatur YPPIL.
- Prakasa A, & Milkhatun, M. (2020). *Analisis Rekam Medis Pasien Gangguan Proses Pikir Waham dengan Menggunakan Algoritma C4. 5 di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam*. Samarinda: Borneo Student Research (BSR).
- Reinhold, N. (1964). *The Nature and Destiny—A Christian Interpretation Vol I*. NewYork: Charles Scribner's Sons.
- Seamands, D. (2000). *Kesembuhan Emosi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sinulingga, I. N. (2016). *Disabilitas Sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradas Mental Dalam Perziarahan Normalisme, Dalam "Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siswanto. (2020). *Alkitab Dan Kesehatan Mental, Dalam Meretas Diri Merengkuh Lyan Dalam Berbagai Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan untuk Pdt. Aristharcus Sukarto*. Jakarta: BPK-GM.
- Thiessen, H. C. (1972). *Teologia sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Thompson Bert, *Case for Creation* (USA: Apologetics Press, 2004).
- Vine, W. E. (1966). *An Expository Dictionary of New Testament Words*. Old Tappan, NJ: Revell..
- Wahyuni, A. dan Cahyaningsih, F. R. (2020). Gangguan Mental Organik e.c. Epilepsi pada Laki-Laki Usia 17 Tahun: Laporan Kasus, *Jurnal Medula Volume 9. Nomor 4, Januari 2020*, 621.
- Yonky, K. (2005). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon sampai Doa*. BPK Gunung Mulia.
- Yuli, E. dan Agus, E. (2020). Peranan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Eks Orang Dengan Gangguan Jiwa Dalam. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP), Vol 1 No 1 Maret 2020*.
- Zakiah, D. (1988). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.